

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah suatu promosi, perlindungan dan peningkatan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya mencakup aspek fisik, mental, dan sosial untuk kesejahteraan seluruh pekerja di semua tempat kerja (ILO/WHO, 1998). Keselamatan dan Kesehatan Kerja diartikan sebagai suatu ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam upaya mencegah kecelakaan, kebakaran, peledakan, pencemaran, serta penyakit. Pernyataan ini sejalan dengan tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja menurut Berdasarkan UU No. 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja, bahwa tujuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) yang berkaitan dengan mesin, peralatan, landasan tempat kerja dan lingkungan tempat kerja adalah untuk mencegah terjadinya kecelakaan dan sakit akibat kerja, memberikan perlindungan pada sumber-sumber produksi sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Mengingat pentingnya kesehatan pekerja yang apabila kesehatan pekerja buruk dapat mengakibatkan turunnya output atau produktivitas pekerja dan demotivasi pada pekerja.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 50 tahun 2012 Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (Peraturan Pemerintah No 50, 2012). Dimana setiap tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atas keselamatannya dan

pengecehan serta pengendalian timbulnya penyakit akibat kerja. Menurut UU Pokok Kesehatan RI No. 9 Th. 1960, Kesehatan Kerja adalah suatu kondisi kesehatan yang bertujuan agar pekerja memperoleh derajat kesehatan setinggi-tingginya, baik jasmani, rohani maupun sosial, dengan usaha pencegahan dan pengobatan terhadap penyakit atau gangguan kesehatan yang disebabkan oleh pekerjaan dan lingkungan kerja maupun penyakit umum. Kesehatan dan Keselamatan Kerja merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan aman, sehingga dapat mengurangi probabilitas kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja yang mengakibatkan demotivasi dan defisiensi produktivitas kerja.

Penyakit akibat kerja adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan dan/atau lingkungan kerja (Peraturan Presiden RI Nomor 7, 2019). Dalam bukunya Badraningsih (2017) dengan judul Kecelakaan dan Penyakit Akibat Kerja, penyakit akibat kerja adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan, alat kerja, bahan, proses maupun lingkungan kerja (Badraningsih L, 2017). Penyakit ini mempunyai penyebab secara spesifik atau mempunyai hubungan yang kuat dengan pekerjaan, yang pada umumnya terdiri dari satu gen penyebab yang sudah diakui (Sujoso, 2016). Dalam melakukan pekerjaan apa pun, sebenarnya para pekerja memiliki risiko terhadap masalah kesehatan yang diakibatkan oleh proses kerja, lingkungan kerja, dan perilaku kesehatan pekerja. Pekerja tidak hanya berisiko menderita penyakit menular atau tidak menular, tetapi juga dapat menderita penyakit akibat kerja. Menurut *International Labour Organization* (ILO), setiap tahun lebih dari 160 juta pekerja mengalami

penyakit akibat kerja. terlebih lagi, 1,2 juta meninggal akibat sakit di tempat kerja (ILO, 2021). Sedangkan data BPJS Ketenagakerjaan sepanjang Januari hingga September 2021 terdapat 179 kasus penyakit akibat kerja yang dilaporkan.

Perkembangan industrialisasi di Indonesia berkembang sangat pesat baik pada sektor formal maupun informal, seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang bekerja, saat ini terdapat 126,51 juta jiwa dan sektor informal menyerap tenaga kerja 78,14 juta jiwa (BPS, 2021). Sektor informal adalah sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil yang merupakan bagian dari angkatan kerja yang berada di luar pasar tenaga yang terorganisasi. Sehingga mereka bukan perusahaan berskala kecil karena sektor informal dianggap sebagai suatu manifestasi situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara yang sedang berkembang karena itu mereka yang memasuki kegiatan berskala kecil ini. Sektor informal menurut pengertian Badan Pusat statistik adalah perusahaan non direktori (PND) dan rumah tangga (RT) dengan jumlah tenaga kerja kurang dari 20 orang. Sektor informal mempunyai ciri-ciri khusus antara lain bekerja pada diri sendiri, bersifat usaha keluarga, jam kerja dan gaji tidak teratur, pekerjaan sering dilakukan dirumah, tidak ada bantuan pemerintah dan sering tidak berbadan hukum.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, jumlah penduduk yang bekerja di Jawa Tengah pada Februari 2021 sebesar 17,835 juta orang. Dari 17,835 juta orang tersebut 39,62 persen bekerja pada sektor formal dan 60,38 persen bekerja pada sektor informal. Salah satu usaha yang bergerak di sektor informal adalah pengasapan ikan. Pengasapan ikan adalah salah satu

cara mengolah dan mengawetkan ikan yang cukup populer di Indonesia. Pengasapan ikan merupakan pekerjaan yang prosesnya dilakukan secara manual dengan menggunakan alat yang sederhana atau tradisional. Dengan potensi sumberdaya kelautan dan perikanan di Jawa Tengah yang memiliki garis pantai sepanjang 741,49 km dan penghasil ikan > 400 ribu ton per tahun, menjadikan pengasapan ikan sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat sekitar pantai.

Pengusaha sektor informal pada umumnya kurang memperhatikan kaidah keamanan dan kesehatan kerja (Larasandi et al., 2016). Salah satu risiko kesehatan yang dapat terjadi di sektor informal adalah risiko *low back pain*. *Low back pain* atau Nyeri Punggung Bawah (NBP) adalah suatu kumpulan gejala klinis tulang belakang karena berbagai penyebab yang ditandai dengan adanya nyeri, rasa pegal atau perasaan tidak nyaman pada punggung bagian bawah dengan atau tanpa penjaran ke tungkai. *Low back pain* dapat disebabkan oleh penyakit atau kelainan pada testis atau ovarium. *Low back pain* merupakan salah satu gangguan muskuloskeletal yang disebabkan oleh aktivitas tubuh yang kurang tepat. Sehingga dapat disimpulkan *low back pain* adalah rasa sakit atau nyeri pada bagian tulang belakang antara tulang rusuk sampai tulang ekor dan dapat pula menjalar ke daerah lain seperti pada daerah punggung bagian atas atau pangkal paha, yang mana bisa disebabkan karena aktivitas tubuh yang kurang baik. Pekerja dengan *low back pain* dapat berdampak pada demotivasi dan defisiensi produktivitas kerja.

Penyakit nyeri punggung bawah atau *low back pain* di dunia setiap tahunnya sangat bervariasi dengan angka mencapai 15-45%. Menurut WHO dalam menunjukkan bahwa 33% penduduk di Negara berkembang mengalami nyeri. Di Inggris sekitar 17,3 juta orang pernah menderita nyeri punggung dan dari jumlah tersebut sekitar 1,1 juta orang menjadi lumpuh yang diakibatkan dari nyeri punggung tersebut. 26% orang dewasa Amerika di laporkan mengalami nyeri punggung bawah setidaknya 1 hari dalam durasi 3 bulan.

Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (2018), prevalensi penyakit nyeri punggung di Indonesia yang pernah di diagnosis oleh tenaga kesehatan yaitu 11,9% dan berdasarkan diagnosis atau gejala yaitu 24,7%. Jumlah penderita *low back pain* di Indonesia tidak diketahui pasti, namun diperkirakan antara 7,6% sampai 37%.

Di Jawa Tengah khususnya Kota Semarang terdapat Sentra Pengasapan Ikan terbesar yang diakui oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang yaitu Sentra Pengasapan Ikan Bandarharjo. Sentra pengasapan Ikan Bandarharjo adalah kegiatan usaha informal yang dilakukan disekitar rumah penduduk. Proses kerja dalam pembuatan ikan asap masih dilakukan secara manual dan peralatan yang sederhana. Sehingga banyak sikap kerja yang tidak ergonomis seperti kursi dan meja kerja yang pendek, dimana hal ini dapat menyebabkan pekerja membungkuk dan leher menunduk selama kurang lebih 8 jam. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan didapatkan pekerja mulai bekerja pukul 08.00 – 17.00 WIB. Dengan mayoritas pekerja berjenis kelamin perempuan dan berusia diatas 30 tahun. Dari wawancara singkat yang

telah dilakukan dari 15 pekerja didapatkan 13 pekerja mengeluhkan nyeri punggung, 7 pekerja mengalami nyeri punggung dalam frekuensi sering dan 6 pekerja lainnya tidak sering mengalami nyeri punggung. Berdasarkan latar belakang, akan diteliti faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *low back pain* pada pekerja di Sentra Pengasapan Ikan Bandarharjo Kota Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang diuraikan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan keluhan *low back pain* pada pekerja di Sentra Pengasapan Ikan Bandarharjo Kota Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan *low back pain* pada pekerja di Sentra Pengasapan Ikan Bandarharjo Kota Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik pekerja di Sentra Pengasapan Ikan Bandarharjo Kota Semarang
- b. Mengetahui gambaran faktor usia terhadap keluhan *low back pain* pada pekerja di Sentra Pengasapan Ikan Bandarharjo Kota Semarang
- c. Mengetahui gambaran faktor masa kerja terhadap keluhan *low back pain* pada pekerja di Sentra Pengasapan Ikan Bandarharjo Kota Semarang

- d. Mengetahui gambaran faktor posisi kerja terhadap keluhan *low back pain* pada pekerja di Sentra Pengasapan Ikan Bandarharjo Kota Semarang
- e. Mengetahui gambaran faktor status gizi terhadap keluhan *low back pain* pada pekerja di Sentra Pengasapan Ikan Bandarharjo Kota Semarang
- f. Mengetahui hubungan faktor usia, masa kerja, posisi kerja dan status gizi terhadap keluhan *low back pain* di Sentra Pengasapan Ikan Bandarharjo Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pekerja

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat, khususnya pada pekerja di Sentra Pengasapan Ikan Bandarharjo Kota Semarang, sehingga pekerja lebih mengerti mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya *low back pain* agar bisa mengurangi resiko terjadinya *low back pain*.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam upaya penekanan angka kejadian penyakit akibat kerja khususnya *low back pain*, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan kajian dasar bagi peneliti lain.

3. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk menjaga kondisi kesehatan akibat adanya faktor-faktor *low back pain* yang di alami oleh pekerja.